

1

WAHYU MULYANA

SEPASANG  
PEDANG  
MISTIK



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

## JILID I

PEDANG adalah lambang dari seorang jago silat. Orang, bila melihat seseorang pergi menyandang pedang maka kebanyakan akan mengatakan bahwa orang itu adalah seorang jago silat, atau setidaknya-tidaknya mengerti ilmu silat.

Pada waktu itu memang banyak pendekar-pendekar yang sedang merantau. Tetapi tak jarang pula orang-orang lemah yang ikut-ikutan membawa pedang supaya dianggap sebagai seorang pendekar.

Pada suatu pagi yang cerah di Gunung Lawu. Gunung yang mempunyai banyak pemandangan indah-indah itu kelihatan ramai. Mereka itu terdiri dari berbagai-bagai golongan. Pengemis, pendeta, orang-orang kaya, sastrawan dan lain-lainnya. Pokoknya banyak orang yang mengunjungi Gunung Lawu. Padahal biasanya tempat itu kelihatan sunyi. Dari wajah mereka itu tampaklah kalau satu sama lain tampak saling curiga-mencurigai.

Sebetulnya mengapakah Gunung Lawu yang biasanya sepi itu banyak dikunjungi orang dari seluruh pelosok tanah Jawa? Apakah karena keindahan gunung itu? Bukan! Mereka itu datang ke Gunung Lawu karena tertarik dengan adanya kabar bahwa di gunung itu tersimpan Sepasang Pedang Mustika yang ampuh sekali. Menurut ceritera yang tersebar waktu itu, pedang-pedang pusaka itu adalah senjata-senjata keraton Majapahit. Adapun pasangan pedang itu ialah Pedang Naga Biru dan Pedang Besi Merah. Pedang Naga Biru itu dahulunya adalah pedang Ranggalawe, sedang Pedang Besi Merah adalah kepunyaan Nambi. Keduanya adalah karunia dari Raja Rajasa (Kertarajasa) kepada kedua orang adipati yang telah berjasa besar kepada negara.

Tetapi setelah Adipati Ranggalawe dan Nambi berontak terhadap Raja Jayanegara, maka kedua pedang itu jatuh ke tangan seorang pendekar besar, Pendekar Baju Sakti. Adapun namanya yang asli adalah Gajah Biru. Akan tetapi Gajah Biru pun akhirnya mati pula di tangan kakak seperguruannya, Gajah Mada.

Sebelum Gajah Biru mati di tangan kakak seperguruannya itu, ia telah menyimpan kedua pedang pusaka yang ampuh itu. Dan bahkan ia berhasil pula menulis seluruh kepandaianya di suatu daun lontar. Kitab itulah yang akhirnya terkenal sebagai kitab peninggalan Pendekar Bayu Sakti. Namun sampai sekarang orang tak mengetahui di mana kitab dan pedang-pedang itu disimpan.

Hanya saja belakangan ini ada desas-desus yang mengabarkan bahwa Pedang Naga Biru serta Pedang Besi Merah tersimpan di salah satu gua yang penuh dengan binatang-binatang buas di Gunung Lawu. Nah, hal inilah yang menjadikan Gunung Lawu menjadi ramai banyak dikunjungi orang. Seluruh pendekar di Jawa ini beramai-ramai mencari peninggalan dari Gajah Biru itu. Sebab mereka yakin, siapa yang dapat menemukan kitab dan pedang itu akan dapat merajai dunia persilatan.

Tetapi sebelum mereka itu dapat mencari kitab, terlebih dahulu harus mendapatkan kedua pedang mustika itu. Sebab di kedua pedang itulah terdapat peta petunjuk di mana adanya kitab peninggalan Pendekar Bayu Sakti.

Biarpun kabar ini masih merupakan sebuah ceritera saja, namun para tokoh tak mau melewatkan kesempatan itu. Bahkan mereka itu tak segan-seganya untuk mengorbankan nyawanya demi tujuannya mencari pedang dan kitab itu.

Pendatang-pendatang itu sedang sibuk mencari-cari di mana tempat gua itu. Tak jarang pula tampak perta-

rungan-pertarungan yang disebabkan oleh rasa saling curiga-mencurigai itu. Darah mengalir, nyawa melayang, dan pekik kesakitan terus terdengar dengan nyata. Akan tetapi kesemuanya itu telah menjadikan hal yang biasa saja bagi mereka yang sedang mengejar cita-cita demi keluhuran masa depan mereka itu.

Sewaktu mereka sedang asyik mencari-cari letak dari gua itu, tiba-tiba tampaklah seorang pendeta yang datang bersama seorang anak kecil yang berusia kurang lebih sepuluh tahun, naik ke atas puncak Lawu itu. Kedua orang itu dengan mudah sekali meloncati jurang-jurang yang terbentang di hadapannya. Hanya kalau jurang yang diloncati terlalu lebar, barulah pendeta itu menggandeng tangan laki-laki kecil yang akan meloncati jurang itu. Gerakan mereka ini gesit sekali bagaikan gerakan seekor induk rusa yang sedang bermain-main dengan anaknya. Dilihat dari gerakan mereka ini dapatlah diketahui kalau ilmu meringankan tubuh kedua orang itu telah mencapai tingkat yang tinggi.

Ketika melihat kedatangan pendeta yang sedang berlari menuju ke puncak gunung itu, mengeluhlah para pendatang yang sedang mencari-cari tempat gua yang dikabarkan untuk menyimpan kedua pedang mustika itu.

"Huh, untuk apa kita susah-susah mencarinya," dengus salah seorang yang sedang mencari tempat gua itu.

"He... mengapa kau mengeluh, Adi? Apakah kau telah berputus asa?" tanya yang lain.

"Terang! Aku sekarang menjadi putus asa sebab dengan datangnya setan berubah itu. Andaikata kita dapat menemukan, apa kaukira ia akan mendiamkan saja? Huh... pendeta busuk yang masih belum dapat menghilangkan nafsu keduniawian itu sekarang telah datang," sungut orang yang ditanyai tadi.

“Ah... yang kaumaksud si Brajalaga itu?”

“Siapa lagi kalau bukan dia?”

“Adi Tanca, hati-hatilah kau kalau membuka mulutmu. Bisa-bisa nyawamu melayang kalau ia mendengar omelanmu tadi,” tegurnya.

“Biar, Kakang Tadah! Biarpun ia termasuk seorang tokoh besar, tetapi aku tak takut kalau terpaksa menghadapinya,” jawab orang yang dipanggil Tanca tadi.

Tiba-tiba saja terdengarlah suara orang ketawa.

“Ha... ha... ha... tikus-tikus kecil berani membuka mulut dengan seenaknya saja. Coba hendak kulihat seberapa kesaktianmu!” seru orang yang ketawa tadi. Setelah sesaat kemudian dari habisnya perkataan itu, muncullah pendeta yang tadi kelihatan naik ke puncak itu.

Bagaimanakah pendeta itu dapat mendengarkan percakapan kedua kakak beradik Tadah dan Tanca itu? Sewaktu pendeta yang disebut Setan Berjubah oleh Tanca tadi naik ke atas, diam-diam pendeta itu memperhatikan kedua orang yang sedang mencari pedang itu. Karena kesibukan dari kedua kakak beradik inilah yang menarik perhatian pendeta itu, maka dengan diam-diam pendeta itu menarik lengan anak kecil itu untuk mendengarkan dan memperhatikan percakapan Tadah dan Tanca tadi. Karena itulah Setan Berjubah itu dapat mendengarkan semua percakapan kedua orang itu.

“Bagus... bagus..., kau telah berani menghina Brajalaga. Nah, sekarang terimalah hukumannku atas segala dosamu tadi!” seru Brajalaga dengan mengayunkan tangan kirinya ke arah Tadah dan tangan kanannya ke arah kepala Tanca.

Tahulah Tadah dan Tanca apa arti dari gerakan Pendeta Brajalaga ini. Nyawanya tak dapat ditolong lagi. Sebab Brajalaga kini telah siap dengan pukulan jarak

jauhnya yang disebut Aji Kilat Buana.

Tetapi mana mau kedua orang itu mati dengan percuma? Sedang semut saja kalau terinjak akan menggigit, apalagi manusia! Biarpun mereka ini bukan tandingan dari Brajalaga, tetapi tetap saja ia berusaha melawannya. Namun biarpun Tadah dan Tanca melawan dengan sekuat tenaga, tetaplah pukulan tangan kiri dan kanan Brajalaga yang telah terisi dengan Aji Kilat Buana itu dapat menghancurkan kepala Tanca dan meremukannya dada Tadah.

“Dukk... prakt....” Terdengarlah suara akibat pukulan jarak jauh Pendeta Brajalaga itu. Dan terlemparlah tubuh kedua kakak beradik yang malang itu dalam keadaan tewas.

“Ha... ha... ha... begitulah akibatnya kalau orang berani menghina Brajalaga si Setan Berjubah.”

“Bagus... bagus..., Guru, kita harus menghancurkan semua orang yang berani menghina kita,” seru anak laki-laki kecil dengan senang.

“Maka dari itu, Dendapati, kau harus belajar ilmu silat dengan rajin dan sungguh-sungguh supaya orang lain tak berani menghinaamu,” kata Brajalaga.

Sebetulnya siapakah Pendeta Brajalaga itu? Pendeta Brajalaga adalah seorang tokoh sakti yang malang-melintang di daerah utara Pulau Jawa ini. Ia tinggal di puncak Gunung Tangkuban Prau. Tokoh dari utara ini biarpun seorang pendeta tetapi kekejamannya tak kalah dengan perampok, bajak, singa ataupun binatang buas lainnya. Karena keganasannya ini ia digelar sebagai ‘Setan Berjubah’ oleh kaum dunia persilatan. Sedang anak laki-laki kecil itu bernama Dendapati, yang menjadi murid tunggal dari tokoh sakti dari utara itu.

Sebetulnya di Pulau Jawa ini terdapat empat orang tokoh sakti yang merajai dunia persilatan. Keempat tokoh sakti itu mempunyai kepandaian yang beragam,

sehingga satu dengan lainnya tak dapat dengan mudah mengalahkan lainnya. Empat tokoh sakti itu ialah: Pendeta Brajalaga dari utara, yang bergelar Setan Berjubah. Tokoh dari barat ialah seorang yang bertubuh gendut pendek yang bernama Suronggongkoro yang bergelar Gajah Limbung. Tokoh dari barat ini bertempat tinggal di desa Palawijen. Tokoh ke tiga adalah seorang wanita yang bernama Anggraeni yang bergelar Dewi Bayangan. Dan Anggraeni ini malang-melintang di daerah timur. Selain itu masih ada pula seorang tokoh dari selatan yang bernama Sentika dan bergelar Mliwis Putih, sebab tokoh dari selatan ini selalu memakai pakaian yang berwarna putih.

Sewaktu guru dan murid itu sedang bercakap-cakap, tiba-tiba datanglah seorang wanita yang menghampirinya.

"He... rupa-rupanya pendeta setan telah sampai pula di sini! Sungguh tajam sekali pendengaranmu itu, Brajalaga!" seru wanita pendeta itu.

"Huh... kau sendiri sudah datang tidak lekas mencari kedua pedang itu, mau tunggu kapan lagi, hai wanita iblis?" balas Brajalaga. Memanglah yang datang baru saja ini adalah Anggraeni yang berjuluk Dewi Bayangan, seorang tokoh dari timur.

"Hem... enak saja kau membuka mulut, setan! Hayo, lekas kauserahkan kedua pedang itu kepadaku!" seru Anggraeni dengan sikap mengancam.

"Hai..., apa matamu telah buta? Lihatlah apa pedang itu telah terjatuh ke tanganku?" seru Brajalaga dengan heran.

"Siapa percaya dengan segala ocehanmu! Hayo lekas serahkan sebelum aku menjadi marah!" desak Dewi Bayangan.

"Guru, mengapa tak kau pukul saja wanita kurang ajar ini?" sela Dendapati dengan marah.

“Dendapati, diam kaujangan mencampuri urusan orang tua!” tegur gurunya.

“Hem..., agaknya muridmu ini mempunyai semangat yang besar juga! Hei... setan busuk, kalau kau tak mau menyerahkan pedang itu jangan salahkan kalau aku turunkan tangan kejam kepadamu!”

“Ayaaaaa..., benar-benar sombong kau, iblis betina!” seru Brajalaga.

“Hem... dua jago telah bertemu mengapa masih harus berkokok terus? Mari kita selesaikan persoalan kita ini dengan cara orang gagah!” teriak Anggraeni dengan siap memasang kuda-kuda.

“Bagus, wanita sombong, hendak kulihat seberapa kepandaianmu!” jawab Brajalaga dengan siap pula.

Tak lama kemudian tampaklah kedua orang tokoh dari timur dan utara itu sedang bertempur dengan ramainya. Kedua-duanya mempunyai kepandaian yang setingkat, dan lagi mereka mempunyai keistimewaan masing-masing.

Dendapati yang melihat pertempuran dahsyat ini hatinya menjadi tegang. Ia terus-menerus berdoa supaya gurunya dapat mengalahkan lawannya yang telah ia ketahui kesaktiannya itu. Makin lama pertempuran itu makin bertambah seru. Dari pertempuran itu dapatlah dilihat kalau kepandaian mereka itu berimbang. Tetapi Brajalaga menang setingkat dalam tenaga dalam, namun Anggraeni dapat menutup kekalahannya dengan ilmu meringankan tubuhnya yang hampir mencapai puncak kesempurnaan. Hal ini tidaklah aneh, sebab dari julukannya saja dapat diketahui tentang ilmu meringankan tubuh dari wanita sakti ini. Pertempuran yang seru ini benar-benar bagaikan seekor singa yang ganas melawan seekor burung garuda lapar. Kalau Brajalaga bergerak bagaikan sekedar singa maka kelincahan dari Anggraeni benar-benar mempesonakan. Ia da-

pat menghindar dari seluruh serangan tokoh dari utara itu, namun Anggraenipun tak pernah dapat menyerang dengan hebat kepada musuhnya ini.

"Bagus... bagus..., makin tua makin hebat kepandaianmu, iblis wanita!" seru Brajalaga dengan menghantamkan tangannya yang berisi Aji Kilat Buana ke arah dada lawan.

"Huh... kau sendiri juga makin ganas dan kuat, setan busuk," jawab Anggraeni sambil meloncat ke atas, sehingga ia terbebas dari serangan maut tokoh dari utara itu. Pohon yang berdiri di belakang Anggraeni tadi tiba-tiba menjadi tumbang kena pukulan jarak jauh dari Brajalaga. Diam-diam wanita sakti itu mengagumi kehebatan tenaga dalam lawannya.

Banyak pohon yang tumbang dan debu mengepul tinggi sekali di daerah yang dipakai bertempur oleh kedua orang itu. Jurus demi jurus telah mereka lalui dengan cepatnya. Seribu jurus berlalu tetapi kedua-duanya masih kelihatan segar-segar saja. Bahkan belum ada tanda-tanda siapa yang akan kalah dan siapa pula yang akan menang. Pertempuran masih berjalan dengan serunya. Dendapati yang ingin membantu gurunya itu tetapi tak berani memasuki lapangan, setelah mendapat omelan dari Brajalaga. Karena itu ia hanya berdiri di tepi dengan hati berdebar-debar. Setelah beberapa saat berselang maka berserulah Brajalaga.

"Tahan!"

"Mengapa kau menyuruhku menahan serangan ini?" tanya Dewi Bayangan sambil menarik kembali serangannya.

"Lihat hari telah mulai gelap! Kita hanya membuang waktu dengan sia-sia. Apakah tujuanmu ke mari ini hanya untuk bertempur melawanku?" tanya Brajalaga.

"Memang, kalau kau tak mau menyerahkan pedang

itu kepadaku!” dengus Dewi Bayangan.

“Bangsat iblis, aku benar-benar belum mendapatkan pedang-pedang itu! Apakah kau tak percaya?!” seru Brajalaga dengan marah.

“Hem... baiklah, aku sekarang percaya, tetapi kalau aku mendengar bahwa betul-betul pedang-pedang itu berada di tanganmu, maka apa sukarnya untuk mengambalnya!” seru wanita sakti itu dengan berkelebat pergi.

“Bangsat hina kau, terlalu sombong!” Desis Brajalaga. “Mari, muridku, kita pergi dulu dari sini!” ajak Pendeta itu sambil menarik tangan Dendapati, lalu sebentar saja kedua orang itu telah hilang seperti ditelan keangkeran gunung itu.

\*\*\*

Sementara itu yang berada di Padepokan Jati Tunggal di daerah selatan, Mliwis Putih sedang memberi wejangan kepada dua orang muridnya. Mliwis Putih atau Sentika adalah laki-laki yang kurus kering dan berjenggot putih lagi pula panjang. Kakek tua ini masih pula kelihatan sehat dan bersemangat walaupun tubuhnya sudah kurus kering. Biarpun Mliwis Putih bertubuh kurus kering, tetapi di dunia persilatan jarang ada tokoh yang dapat mengalahkannya. Memang Mliwis Putih ini kepandaianya sejajar dengan kepandaian dari Dewi Bayangan, Setan Berjubah, dan Suronggongkoro atau si Gajah Limbung. Kakek ini mempunyai suatu keunggulan pula dalam empat besar itu. Keistimewaanannya ialah dalam hal tenaga dalam. Boleh dibilang kalau dari keempat tokoh besar itu hanya Mliwis Putihlah yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam hal tenaga dalam. Seperti halnya kalau Anggraeni mempunyai keistimewaan dari saingannya yang berupa ilmu meringankan tubuh, Suronggongkoro atau si Gajah Limbung mempunyai

keistimewaan pula yaitu dalam mempergunakan tenaga kasar atau tenaga luar. Karena tenaganya itu ia digelari sebagai Gajah Limbung. Sedang Brajalaga yang dengan sebutan Setan Berjubah itupun mempunyai keistimewaan ialah melepaskan senjata rahasia. Sehingga karena keistimewaan masing-masing inilah mereka dapat merajai dunia persilatan di mana mereka tinggal. Dan karena keistimewaannya ini pula maka tokoh-tokoh itu satu sama lainnya sukar untuk merobohkan lawannya, kalau mereka sedang bertempur.

Murid dari Mliwis Putih, yang pertama adalah seorang pemuda yang berusia tigabelas tahun. Pemuda ini mempunyai sifat yang pendiam. Kalau tak ditanya lebih dahulu, ia tak akan mulai membuka pembicaraannya. Sifat pendiam ini disebabkan karena tekanan batinnya terlalu hebat, sebab dahulu Mliwis Putih menemukan anak ini dari kekacauan perampok. Ibu dan ayah anak ini diketahui, sewaktu Mliwis Putih merantau, ia lewat di Desa Banyumanik dan desa itu sedang terancam bahaya dari para perampok yang bersarang di daerah Gombel.

Sewaktu perampok Gombel sedang beraksi di Banyumanik, cepat Mliwis Putih membereskannya. Setelah para perampok lari tunggang-langgang, kembalilah Mliwis Putih akan melanjutkan perantauannya. Tetapi tiba-tiba ia mendengar suara anak menangis. Setelah menghampiri tahulah Mliwis Putih kalau yang menangis itu adalah seorang anak laki-laki yang berumur tiga tahun. Melihat anak itu timbullah keinginan Mliwis Putih untuk mengambil murid anak laki-laki itu. Segera ia menanyakan kepada penduduk, anak siapakah laki-laki kecil itu. Namun tak seorangpun yang tahu orang tua si bocah itu. Setelah mendapat ijin dari para penduduk, maka Mliwis Putih lalu membawa anak itu pulang ke padepokannya—Padepokan Jati Tunggal.

Setelah anak laki-laki itu berumur lima tahun, baru-lah Mliwis Putih menurunkan dasar-dasar ilmu silat kepada muridnya ini. Betapa gembiranya hati orang tua itu setelah melihat ketekunan dan kerajinan dari muridnya dalam melatih ilmu silat.

Lima tahun sudah si anak itu digembleng oleh Mliwis Putih. Dan selama itu pula si orang yang selalu berpakaian putih itu telah mengetahui akan bakat anak didiknya. Bahkan pernah pula di suatu malam pemuda kecil ini menangkap seorang pencuri yang sedang mengacau desanya. Baskara (nama anak itu) sempat pula menolong seorang laki-laki kecil yang berusia tujuh tahun dari cengkeraman si pencuri. Setelah ditanya ternyata anak kecil itu bernama Tunggul Wulung. Dan betapa gembiranya hati Baskara setelah mengetahui bahwa gurunya berkenan mengambil Tunggul Wulung sebagai muridnya pula.

Pada suatu hari tampaklah Mliwis Putih yang telah tua itu sedang membelai-belai jenggotnya yang panjang dan putih itu, sedangkan kedua orang muridnya menghadap dengan kepala tertunduk. Suasana hening bagaikan di kuburan saja. Tetapi tak lama kemudian terdengarlah suara Mliwis Putih,

“Mari, mari, Baskara dan kau Tunggul Wulung.”

“Baik, Bapa Guru,” jawab mereka dengan serempak.

“Ketahuilah muridku, bahwa maksudku memang-gilmu kemari ialah ingin aku mewejangkan ilmuku yang baru saja kuciptakan untukmu berdua. Adapun ilmu itu adalah Ilmu Pukulan Mega Malang,” seru Mliwis Putih yang masih membelai-belai jenggotnya. Setelah berhenti sesaat maka kembalilah Mliwis Putih meneruskan perkataannya, “Muridku, sanggupkah kalian menerima ilmuku ini?”

“Dengan senang hati, Gapa Guru!” jawab mereka dengan serempak.

“Nah, dengarlah syaratnya yang harus kalian jalani untuk dapat mempelajari ilmu baruku ini. Pertama-tama kalian harus berpuasa selama lima hari lima malam. Kedua, kalau matahari telah mulai condong ke barat kalian harus menggali lubang sebesar badanmu dan setinggiimu pula, dan kuburlah badanmu sebatas leher sehingga menjelang matahari muncul lagi. Setelah kalian selesai mengerjakan syarat-syarat itu datanglah kepadaku.”

“Baik, Bapa, kapankah kami boleh menjalankan perintah yang Bapa berikan kepada kami itu?” tanya Bas-kara.

“Besok pagi kalian boleh mulai berpuasa dan malamnya kalian harus mulai merendam dirimu di tanah,” jawab gurunya.

“Guru, betulkah kalau di tanah Jawa ini terdapat kitab dan pedang peninggalan pendekar sakti Bayu Sekti?” tanya Tunggul Wulung.

“Memang, muridku, karena adanya berita itulah maka kalian akan kuberi Ilmu Pukulan Mega Malang ini. Sebab setelah kalian berhasil mempelajari ilmu Pukulan Mega Malang ini kalian kuharuskan ikut mencari kitab dan pedang yang sedang menjadi rebutan kaum dunia kependekaran itu. Kalian kusuruh mencari bukan semata-mata aku ingin mempelajari isi kitab atau ingin punya pedang ampuh, tetapi aku menyayangkan kalau kedua pedang dan kitab itu jatuh ke tangan orang jahat. Sebab kitab dan pedang itu akan terkutuk dan menjadi ilmu jahat yang tiada taranya. Akan tetapi kalau pedang itu terjatuh ke tangan pendekar golongan putih, aku rela. Sebab dengan demikian golongan bersih akan bertambah kuat dan kejahatan akan berkurang,” seru kakak kurus kering itu.

“Baik, Bapa, segala nasehat Bapa akan kami ingat semua,” jawab Tunggul Wulung.

“Bagus, muridku! Aku bangga mempunyai murid seperti kalian. Dan kau Baskara, besok dalam perantauan hendaknya kau menjaga adikmu ini.”

“Baik, Bapa! Perintah Bapa akan kujalankan dengan baik,” jawab Baskara.

“Dan kau Tunggul Wulung, harus menurut nasehat kakakmu,” seru kakek itu kepada muridnya yang kedua.

“Baik, Bapa!” jawab Tunggul Wulung sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Keesokan harinya kedua murid Mliwis Putih itupun mulai menjalankan syarat yang diberikan oleh gurunya. Baskara dan Tunggul Wulung berusaha sedapat-dapatnya untuk menunaikan tugasnya dengan baik. Mereka mengekang nafsu yang menggelora di dalam hatinya. Setiap matahari condong ke barat mereka berdoa lalu membenamkan tubuhnya di dalam lobang. Begitu seterusnya mereka itu menjalankan perintah gurunya. Setelah segala macam syarat mereka jalankan maka Baskara dan Tunggul Wulung lalu menghadap gurunya.

“Bagus..., bagus..., kalian telah berhasil menempuh syarat yang pertama. Marilah kalian mendekat supaya dapat lebih jelas mendengarkan petuah-petuahku,” seru Mliwis Putih dengan wajah gembira.

Setelah mereka menjalankan syarat-syarat yang diberikan maka mulailah Baskara dan Tunggul Wulung belajar tenaga luar dan tenaga dalam di bawah pengawasan kakek sakti Mliwis Putih, tokoh pertama di daerah selatan.

Karena kedua orang murid Mliwis Putih itu adalah orang-orang yang rajin dan tekun, maka sebentar saja mereka telah dapat menangkap apa yang menjadi inti-sari dari pelajaran yang diberikan oleh gurunya, sehingga dengan demikian mereka mendapat kemajuan yang pesat sekali.

Pada suatu malam Baskara dan Tunggul Wulung dididik dasar-dasar Ilmu Pukulan Mega Malang oleh Mliwis Putih. Waktu itu hujan turun dengan deras sekali. Mengetahui kalau hujan turun dengan derasnya ini maka Mliwis Putih malah bertambah senang.

“Bagus, muridku, marilah kita berlatih di luar.”

Mendengar perkataan gurunya ini maka Baskara dan Tunggul Wulung lalu saling berpandangan. Namun tak lama kemudian terdengarlah perkataan Tunggul Wulung.

“Di malam hari yang hujan lebat ini, Bapa?”

“Ya! Memang kesempatan seperti inilah yang kutinggu-tunggu, muridku. Ilmu Pukulan Mega Malang ini harus diturunkan di waktu hujan lebat dan panas terik,” jawab gurunya dengan tenang.

Setelah berkata demikian maka berkelebatlah Mliwis Putih meninggalkan kedua orang muridnya. Setelah Baskara dan Tunggul Wulung tahu bahwa gurunya telah berada di luar maka mereka berdua lalu berkelebat menyusulnya. Sesampainya mereka di hadapan Mliwis Putih maka berkatalah orang tua itu.

“Baskara dan kau Tunggul Wulung, setelah kalian berhasil meyakinkan ilmu ini, jangan kalian mempergunakan ilmu ini sebagai kejahatan. Akan tetapi pakailah ilmu ini untuk berbuat kebajikan. Kalau aku tahu atau mendengar bahwa kalian mempergunakan ilmu ini untuk kejahatan, maka aku akan mencarimu dan langsung membunuh. Tahu?”

“Ya, Bapa, kami mengerti, dan tak akan menyesal kalau Bapa bunuh andaikata kami berbuat hal-hal yang tak disenangi oleh Bapa,” jawab mereka dengan serentak.

Di luar hujan makin deras turunnya. Kilat dan hali-lintar saling sambar-menyambar. Maka tak mengherankanlah kalau ketiga orang murid dan guru itu pakaian-

nya telah basah kuyup. Baskara dan Tunggul Wulung yang tak biasa dalam keadaan seperti ini sebentar saja telah menggigil kedinginan. Melihat keadaan muridnya ini bertanyalah Mliwis Putih.

“Dingin?”

“Ya!” jawab Baskara.

Tunggul Wulung yang benar-benar telah kedinginan itu hanya dapat menganggukkan kepalanya saja untuk menjawab pertanyaan gurunya.

“Kuatkanlah! Sebab sebentar lagi kalian akan menjadi biasa dengan keadaan yang demikian ini. Mari kita mulai berlatih.” Setelah berkata demikian maka duduklah Mliwis Putih di atas tanah. Pelan-pelan kakek sakti itu mulai semedhi. Baskara dan Tunggul Wulung menirukan perbuatan gurunya. Mereka duduk di samping kanan kiri gurunya.

Sepenanak nasi lamanya mereka bersemedhi. Ketika petir menyambar, Mliwis Putih memukulkan kepalanya ke udara dan dibarengi dengan teriakan keras. Mendengar teriakan ini terkejutlah kedua orang yang berada di sampingnya. Tetapi mereka terus menirukan apa yang dilihatnya tadi. Baru saja mereka menirukan gerakan gurunya tiba-tiba mata mereka telah menjadi gelap dan alam sekitar terasa bagaikan akan terbalik. Tiba-tiba terdengarlah keluhan Tunggul Wulung. “Ah!” dan bersama dengan terdengarnya keluhan itu pingsanlah murid ke dua Mliwis Putih.

Sementara itu Baskara masih berusaha melawan pengaruh dari akibat pukulannya tadi. Cepat ia menenangkan pikirannya dan langsung bersemedhi. Setelah sesaat, berhasillah Baskara mengusir kegelapan yang menyerang matanya. Setelah merasa badannya menjadi segar kembali, maka berdirilah ia. Tetapi apa yang dilihatnya? Kosong. Sepi! Gurunya telah mendahuluinya masuk ke dalam pondok. Melihat ini iapun lalu kembali

ke dalam pondok dan di sana didapatinya gurunya sedang mengobati adik seperguruannya.

"Bagus, Angger, kau telah berhasil menghadapi rintangan tadi," seru kakek itu sambil memandang ke arah Baskara.

"Tetapi bagaimanakah dengan luka yang diderita Adi Tunggul Wulung, Bapa?" tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

Mendengar pertanyaan Baskara ini makin puaslah hati Mliwis Putih. Ia menjadi puas telah mengetahui kalau kepandaianya itu tak menjadikan Baskara menjadi sombong, bahkan iapun mempunyai hati welas asih, sehingga dengan demikian Mliwis Putih tak ragu-ragu lagi untuk menurunkan kepandaianya kepada anak muda itu.

"Tak apa, Angger, adimu Tunggul Wulung hanya mengalami kekagetan saja. Dan ini karena tenaga dalamnya kurang kuat."

"Bagus! Semoga saja luka yang diderita Adi Tunggul Wulung lekas sembuh," jawabnya dengan riang.

Kembalilah Mliwis Putih memeriksa keadaan Tunggul Wulung. Dan setelah mendapat perawatan yang telaten dari guru dan kakak seperguruannya itu, sadarlah Tunggul Wulung dari pingsannya.

"Maafkan saya, Bapa Guru!" serunya dengan berusaha untuk duduk.

"Tak mengapa, Angger Tunggul Wulung. Memang tenaga dalammu kurang kuat, maka kau tak dapat menerima ilmuku ini. Tetapi ini janganlah membuat kau berkecil hati, sebab kaupun nantinya akan menerima ilmu setelah tenaga dalammu cukup kuat," seru Mliwis Putih dengan sabar.

"Terima kasih, Bapa! Semoga aku dapat mempercepat latihanku untuk menambah tenaga dalam," jawab Tunggul Wulung. Setelah berhenti sebentar maka ber-

palinglah ia kepada kakak seperguruannya. “Kakang, aku tak dapat menyertaimu dalam mempelajari ilmu yang diturunkan oleh Guru. Dan semoga kau dapat menerimanya.”

“Terima kasih, adikku, semoga saja doamu itu akan menjadikan besarnya semangatku untuk mempelajari ilmu Bapa Guru ini,” jawab Baskara dengan terharu.

Memang perlu diketahui bahwa Tunggul Wulung dan Baskara itu telah menganggap satu sama lain sebagai saudaranya sendiri. Baskara sangat menyinta Tunggul Wulung bagaikan adiknya sendiri. Begitulah sebaliknya.

“Hayo Baskara, marilah kita berlatih lagi,” ajak Mliwis Putih kepada muridnya yang pertama.

“Baik, Bapa!” jawab Baskara dengan penuh semangat. “Adi, aku berlatih dahulu!” Setelah berkata demikian maka berkelebatlah Baskara menyusul gurunya.

Hujan di luar masih turun dengan derasny. Kilat dan petir saling sambar-menyambar dengan hebatnya. Di suatu kepekatan malam yang sangat dingin itu tampaklah dua sosok tubuh yang sedang melakukan semedhi. Kedua orang itu adalah Baskara dan Mliwis Putih. Mereka berdua sedang melatih Ilmu Pukulan Mega Malang. Ketika halilintar menyambar terdengarlah teriakan mereka.

“Yeeeaahhhh...!” Daarr... daarrrr...! Ternyata pukulan Mliwis Putih dan Baskara itu telah berhasil memapaki terjangan geledek tadi. Demikianlah yang mereka kerjakan berturut-turut sewaktu halilintar menyambar. Setelah hujan agak reda maka terdengarlah perkataan tokoh besar dari selatan itu.

“Cukup, muridku! Kasihan Tunggul Wulung menanti.” Dengan tanpa menunggu jawaban, berkelebatlah Mliwis Putih masuk ke dalam pondok. Melihat ini Baskara segera menyusulnya, gerakannya gesit sehingga tak kalah dengan gerakan seekor kera.

“Bagus..., bagus... muridku, kalau kau rajin melatih ilmu ini maka kau akan menjadi seorang yang tak akan mudah dikalahkan oleh jago-jago silat pada jaman ini. Kecuali kalau kau menghadapi tokoh-tokoh besar pada jaman ini,” seru Mliwis Putih dengan mengusap mukanya yang penuh dengan air hujan.

“Baik, Bapa Guru, aku akan melatihnya dengan sungguh-sungguh!” jawab Baskara dengan hormat.

Pada hari-hari selanjutnya setiap hujan lebat turun dan halilintar menyambar-nyambar maka tampaklah Baskara selalu melatih Ilmu Pukulan Mega Malang. Karena ia seorang yang tekun dan rajin maka cepatlah ia berhasil menguasai ilmu ini. Tunggul Wulungpun ikut merasa gembira pula akan berhasilnya Baskara ini.

\*\*\*

Pada suatu hari tampaklah Baskara sedang melakukan latihan Ilmu Pukulan Mega Malang di suatu hutan dengan ditemani oleh Tunggul Wulung.

“Kakang Baskara, coba kau pukul pohon ini dengan Ilmu Pukulan Mega Malang yang baru saja kau terima itu, Kakang!” seru Tunggul Wulung.

“Ah, apakah gunanya, Adi? Bukankah Bapa Guru telah menganjurkan kalau ilmu ini tak boleh dipergunakan dengan sembarangan?” jawab Baskara.

“Ah, Kakang, kan kita hanya mencobakan di pohon saja? Jadi kita tak akan melanggar larangan Bapa Guru!” bantah Tunggul Wulung.

Karena desakan Tunggul Wulung maka bersiaplah Baskara untuk mengetrapkan Ilmu Pukulan Mega Malang di kedua telapak tangannya. Setelah aji itu telah tersalur di kedua tangannya maka berteriaklah Baskara sambil mengayunkan tinjunya itu.

“Hiatt...!” Duk!

Tetapi betapa terkejutnya hati kedua kakak-beradik

seperguruan itu karena pukulan Baskara yang telah dilancarkan dengan penggunaan tenaga dalam sepenuhnya itu tak berhasil menumbangkan pohon yang menjadi sasaran itu. Bahkan lecet sedikit saja tidak. Kini keduanya saling berpandangan dan segera terdengarlah perkataan Tunggul Wulung.

“Eh... Kakang, mengapa begitu akibatnya? Apakah kau salah menggunakannya?” tanya Tunggul Wulung dengan penasaran.

“Entahlah, Adi! Tetapi menurut petunjuk dari Bapa Guru memang begitulah cara memukulnya,” jawab Baskara dengan terheran-heran.

“Ah, mengapakah Guru mengajarkan ilmu yang tiada gunanya ini?” pikir Baskara dengan putus asa.

Tetapi betapa terkejutnya hati kedua murid dari Mliwis Putih itu setelah mengetahui akibat pukulan tadi. Sekarang mereka melihat kalau pohon itu telah tumbang dan menjadi busuk setelah tertiuip oleh angin.

“Ah!” seru mereka serempak.

Sewaktu mereka sedang terheran-heran dengan akibat pukulan Baskara tadi, tiba-tiba muncullah seorang yang bertopeng menghampiri mereka.

“Huh..., ilmu pukulan yang jelek! Apa sukarnya mempelajari ilmu anak-anak itu? Memang kalian ini orang-orang yang gagah perkasa kalau dibandingkan dengan pohon, tetapi kalau kalian menghadapi manusia aku yakin kalau ilmu itu tak ada gunanya!” seru orang bertopeng itu.

“Eh..., siapakah kau yang datang-datang menghina kami?” tanya Baskara dengan sabar.

“Apa matamu buta, aku adalah pendekar besar yang bertopeng!” jawab pendatang itu dengan kasar.

“Bangsat, kau ingin mampus di tangan kami? Hah!” bentak Tunggul Wulung yang tak mempunyai kesabaran seperti kakak seperguruannya.

“Ha... ha... ha... rupa-rupanya kau mempunyai sedikit kepandaian pula, tikus-tikus kecil!” dengus orang bertopeng itu.

Srattt..., secepat kilat Tunggul Wulung mencabut pedangnya.

“Kakang, biarlah aku yang akan mengusir orang sombong ini!” teriaknya sambil menyilangkan pedangnya di depan dada. “Hai... manusia sombong, cepat kau-keluarkan senjatamu!”

“Huh... untuk apa aku mengeluarkan senjataku kalau hanya untuk menghadapi cacing-cacing tanah seperti kalian ini?” seru orang bertopeng itu.

“Bangsat, awas pedang!” seru Tunggul Wulung sambil meloncat mulai menyerang lawannya. Melihat serangan yang dilakukan oleh Tunggul Wulung ini orang bertopeng malah mengelakkannya sambil tersenyum-senyum saja. Melihat kejadian ini makin marahlah hati Tunggul Wulung.

Baskara melihat kejadian inipun ikut terkejut, sebab ia tahu akan kepandaian dari adik sepeguruannya. Ilmu pedang yang dipakai oleh Tunggul Wulung adalah ilmu pedang yang diciptakan oleh tokoh sakti dari selatan yang namanya telah menggemparkan dunia persilatan. Tetapi mengapa sekarang tahu-tahu ia melihat dengan mata sendiri kalau ada seorang aneh yang dapat dengan mudah mempermainkan adik sepeguruannya ini. Bahkan kelihatannya orang bertopeng itupun telah tahu semua akan gerakan-gerakan Tunggul Wulung, sebab sebelum Tunggul Wulung melancarkan serangannya, orang bertopeng itu telah menghindarkan dengan tepat ke jurusan yang berlawanan dengan arah serangan yang dilancarkan oleh Tunggul Wulung.

Tunggul Wulung yang terkenal gagah perkasa itu pada hari ini terpaksa mengakui kegagahan lawannya. Betul-betul hari ini Tunggul Wulung bertemu dengan ba-

tunya. Duapuluh jurus telah mereka lalui dengan cepatnya, namun Tunggul Wulung masih belum dapat mengalahkannya. Bahkan yang lebih menyakitkan hatinya ialah sikap orang aneh itu yang tak mau melawannya dengan senjata melainkan hanya melawan dengan tangan kosong saja.

“Orang bertopeng! Kalau kau tak mau mengeluarkan senjatamu terpaksa aku Tunggul Wulung juga tak mau melawanmu lagi!” seru Tunggul Wulung sambil menekan hawa ke arah dadanya supaya kemarahannya tak sampai memuncak sampai otak. Tiba-tiba Tunggul Wulung segera meneruskan perkataannya, “Orang bertopeng, aku bukannya orang yang suka menang sendiri. Kalau kau tetap tak mau mengeluarkan senjatamu terpaksa kita tetap berhenti. Atau kalau kau tetap memaksaku, terpaksa akupun akan melawanmu dengan tangan kosong pula.”

“Bagus... bagus... anak muda, ternyata di dalam kekerasan hatimu kau masih mempunyai rasa keadilan dan menjunjung tinggi peraturan di dalam dunia persilatan,” jawab orang bertopeng itu dengan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi segera orang bertopeng itupun mencabut pedangnya. Dan langsung berkata, “Lihat serangan, anak muda yang gagah!”

Kata-kata ini disusul dengan kejadian yang benar-benar hebat sekali sehingga Tunggul Wulung hampir berteriak kaget. Dan buru-buru ia menggerakkan pedangnya menangkis sambil melompat mundur. Ternyata bahwa begitu kata-katanya habis, tubuh orang bertopeng itu berteriak dan tahu-tahu ia menyerang dengan pedangnya ke arah pundak Tunggul Wulung.

Tunggul Wulung tidak mau berlaku lambat dan lemah. Begitu melihat bahwa ia telah berhasil mengelakkan serangan pertama, ia lalu memasang kuda-kuda dan siap menanti serangan orang bertopeng itu selan-

jutnya. Hatinya mulai yakin bahwa kini ia benar-benar sedang menghadapi seorang yang berkepandaian tinggi. Orang bertopeng itu tak mau membuang waktu dengan sia-sia, cepat maju lagi dan melakukan dua kali serangan beruntun. Serangannya ini demikian cepat dan hebat sehingga Tunggul Wulung biarpun berhasil menangkis tetapi tetap saja ia harus mundur tiga langkah ke belakang. Namun dengan pertahanan pedangnya yang amat kokoh dan kuat itu Tunggul Wulung masih berhasil menahan dirinya sehingga tak jatuh. Dan ia-pun telah dapat menggagalkan kedua serangan orang bertopeng itu.

Melihat ketangguhan lawan Tunggul Wulung ini, diam-diam Baskara menjadi terkejut bukan main. Segera ia mengira-ngira siapakah yang sedang dihadapi adik seperguruannya ini! Biarpun ia sendiri belum tentu dapat mengalahkan orang bertopeng yang sakti ini. Sebab ia tahu akan kepandaian dari adik seperguruannya. Tetapi tiba-tiba lamunan Baskara ini terpecahkan dengan suara Tunggul Wulung,

“Hayo, orang bertopeng, teruskanlah seranganmu!” Kini tampaklah Tunggul Wulung benar-benar gembira menghadapi orang sakti yang aneh ini. Sebab sekarang ia telah kejangkitan penyakit seorang jago silat yang tak akan puas kalau belum menghadapi musuh yang benar-benar tangguh.

Namun orang bertopeng itu hanya tersenyum-senyum saja. Orang bertopeng ini tahu kalau lawannya yang muda ini masih kurang atau boleh dikatakan belum punya pengalaman apa-apa. Baru tiga jurus saja orang bertopeng itu tahu kalau anak muda ini akan mempertahankan dirinya dengan mati-matian dari setiap serangan yang akan ia lancarkan. Maka sekarang orang bertopeng itu akan menggunakan kecerdikannya untuk mengalahkan anak muda yang gagah ini.

“Anak muda, setelah melihat tiga gebrakan saja, aku yakin bahwa tanpa menyerangmu akupun dapat mero-bohkan dirimu,” jawab orang bertopeng itu dengan tetap masih tersenyum.

Mendengar ini bukan main marahnya hati Tunggul Wulung. Ia merasa benar-benar dipandang rendah oleh orang bertopeng ini. Kalau saja ia tak begitu muda dan keras hati, boleh jadi ia tahu akan siasat dari orang bertopeng itu. Namun kemarahan hatinya ini benar-benar membuat ia tak dapat berpikir dengan panjang lagi. Sambil memutar pedangnya ia membentak dengan marah, “Manusia sombong, rasakanlah kehebatan pedangku ini.” Ia lalu menyerang bagaikan gelombang ombak. Serangannya datang bergulung-gulung, susul-menyusul dengan gerak tipu-tipu yang paling ia andalkan dalam ilmu pedangnya. Pedangnya lenyap menjadi segulung sinar yang menyilaukan.

Baskara yang melihat gerakan dari adik seperguruan ini menjadi girang. Ia menyangka tentu kali ini orang bertopeng yang sombong ini akan mendapatkan perlawanan yang seru dan mungkin sukar baginya untuk membuktikan ucapannya tadi. Memang ilmu pedang yang dimainkan oleh Tunggul Wulung ini adalah Ilmu Pedang Kilat Menyambar-nyambar ciptaan Senti-ka, si Mliwis Putih tokoh yang terkenal dari selatan itu. Ilmu Pedang Kilat Menyambar-nyambar ini terkenal dengan pertahanannya yang kuat dan gerak-gerak tipu yang penuh dengan intaian-intaian maut.

Diam-diam orang bertopeng itu memuji keuletan dari murid kedua dari Padepokan Jati Tunggal. Orang bertopeng itu memainkan ilmu pedangnya yang sangat aneh dan membingungkan sekali. Tetapi kalau dilihat dengan teliti, tampaklah kalau orang bertopeng itu tak mau melukai musuhnya yang masih muda itu.

Sepuluh jurus telah lewat dan Tunggul Wulung men-

jadi pening. Matanya kabur dan pedas karena lawannya yang diserang itu seakan-akan bukan manusia, melainkan yang diserang itu bukan tubuh yang dapat bergerak-gerak tetapi bagaikan bayangan atau asap. Ke manapun ia menyerang selalu mengenai angin saja. Bahkan bayangan lawannya selalu berpindah-pindah dengan cepatnya. Tetapi Tunggul Wulung tidak menjadi putus asa, ia tetap mendesaknya dengan hebat. Limabelas jurus lewat dengan cepatnya.

Melihat jalannya pertandingan ini benar-benar membuat hati Baskara menjadi tegang. Ia sangat menyesal sekali mengapa tadi ia membiarkan saja adik seperguruan yang melawan orang sakti ini. Ingin rasanya ia turun ke gelanggang untuk membantu Tunggul Wulung, tetapi ia takut kalau hal ini akan menjadikan marahnya si pemuda keras kepala ini. Dan lagi, ia tak akan mau mengeroyok orang yang tak mereka kenal di daerah yang menjadi kediamannya sendiri.

Tiba-tiba Baskara melihat sesuatu gerakan yang sangat gesit dan tahu-tahu tubuh orang bertopeng itu lenyap dari hadapan Tunggul Wulung. Dan yang lebih aneh lagi ialah tubuh Tunggul Wulung yang telah berdiri kaku dalam keadaan tertotok.

"Kini giliranmu anak muda, yang harus menghada-piku," seru orang bertopeng itu sambil memandang kepada Baskara.

"Baiklah, aku akan menebus kekalahan adikku tadi!" seru Baskara dengan semangat yang bernyala-nyala tetapi ia tak mau meninggalkan kewaspadaannya. Kedua musuh telah saling pandang-memandang untuk mengira-ngira kekuatan calon lawannya. Baskara telah mengangkat pedangnya dan kakinya telah siap dalam kuda-kuda. Sedang orang bertopeng itu telah pula memegang pedangnya yang disilangkan di depan dadanya.

"Mulailah, anak muda!" seru orang bertopeng itu.

“Aku sebagai tuan rumah akan siap melayanimu yang datang sebagai tamu, maka dari itu janganlah sungkan-sungkan kalau kau akan menyerangku!” jawab Baskara dengan tenang.

“Bagus! Siapkanlah pedangmu untuk menerima seranganmu yang pertama ini,” seru orang bertopeng itu dengan menggerak-gerakkan pedangnya.

Melihat cara pembukaan serangan orang bertopeng itu, hati Baskara menjadi terkejut bukan main, sebab ia telah hafal benar-benar akan gerakan ini, segera ia berteriak, “Tahan!”

“Mengapa kau menahan gerakanku, anak muda? Takutkah kau melawanku?” tanya orang bertopeng itu dengan heran.

“Maafkan aku, Guru, yang sejak tadi tak melihat gerakan-gerakan Guru!” seru Baskara sambil berlutut.

Melihat kelakuan Baskara ini bingunglah hati Tunggul Wulung. Mengapa kakak seperguruannya ini memanggil guru kepada orang bertopeng itu?

Tetapi tiba-tiba terdengarlah suara Baskara.

“Adi Wulung, mengapa kau tak memberi hormat kepada Guru?” tanya Baskara.

“Ha... ha... ha... sungguh tajam matamu, Angger Baskara,” seru orang bertopeng sambil membuka topengnya.

“Bapa Guru!” teriak Tunggul Wulung setelah melihat wajah asli dari orang bertopeng itu yang bukan lain adalah Mliwis Putih sendiri.

“Bapa, mengapa tadi Bapa menyerang Adi Tunggul Wulung?” tanya Baskara kepada gurunya.

“Aku tadi hanya ingin menguji kepandaian kalian saja, murid-muridku,” jawab Mliwis Putih sambil tersenyum-senyum.

“Bapa Guru, maafkanlah kekasaran dan kekurangajaranku tadi, Bapa!” seru Tunggul Wulung.

“Tak mengapa muridku! Marilah kita pulang ke padepokan, aku akan membicarakan sesuatu hal kepada kalian,” kata Mliwis Putih.

Sesampainya mereka di dalam pondok padepokan maka terdengarlah perkataan Mliwis Putih. “Angger berdua, sekarang telah tiba waktunya untuk kita berpisah,” seru Mliwis Putih sambil menarik napas panjang. Setelah sesaat keadaan menjadi hening, maka Mliwis Putih segera meneruskan perkataannya, “Mulai besok pagi kalian harus ikut pula mencari kedua belah pedang yang sekarang sedang menjadi rebutan oleh para ahli silat. Sebab kalau kalian berhasil menemukan pedang-pedang itu, ada kemungkinan kalau kalian akan dapat merajai dunia persilatan. Karena menurut cerita yang kudengar, di dalam tangkai kedua pedang itu mengandung suatu petunjuk yang menerangkan di mana tersimpannya buku peninggalan dari pendekar sakti Bayu Sakti.”

“Bapa, di manakah kira-kira tempat pedang itu disimpan?” tanya Tunggul Wulung dengan nada ingin tahu.

“Itulah yang harus kalian cari, sebab aku sendiri belum tahu dengan pasti, di mana letak pedang itu disimpan oleh mendingang pendekar sakti Bayu Sakti. Tetapi kalau menurut ceritera yang baru tersebar sekarang ini, kedua pedang mustika itu tersimpan di dalam sebuah gua yang terletak di Gunung Lawu. Dan menurut ceritera orang-orang, gua itu ditempati binatang-binatang buas,” jawab Mliwis Putih.

“Hem, kalau begitu mari kita cepat-cepat pergi ke sana saja, Kakang!” seru Tunggul Wulung dengan tertarik.

“Adi, mengapa tampaknya kau sangat bernaafsu untuk mendapatkan kedua bilah pedang itu? Bagaimana dengan Bapa Guru kalau kita tinggal sendirian?” Tegur Baskara.

“Ah, terima kasih, Angger Baskara. Tetapi memang betul kata-kata adimu tadi. Pergilah kalian untuk mendapatkan kedua pedang itu, dan janganlah kau mencemaskan keadaanku, sebab tak mungkin ada kucing yang mengganggu seekor harimau. Biarpun harimau itu sudah tua dan loyo tetap saja ia akan ditakuti oleh kucing-kucing dan bangsa anjing,” jawab Mliwis Putih dengan penuh keyakinan.

“Kalau itu sudah menjadi kemauan dari Bapa, maka kami hanya minta tambahannya pangestu dari Bapa Guru,” seru Baskara.

“Siang dan malam aku akan selalu berdoa demi keselamatanmu berdua, Angger. Berangkatlah, semoga Tuhan tetap melindungi kalian. Besok kalau aku masih dikaruniai umur panjang, tentu kita dapat berjumpa lagi,” jawab Mliwis Putih dengan terharu. Pada waktu itu Mliwis Putih sedang berjuang mati-matian untuk menahan keluarnya air mata kesedihan yang akan ditinggalkan sendirian oleh kedua muridnya.

“Bapa, kami mohon sudilah Bapa Guru memberi petunjuk-petunjuk dan gambaran tentang keadaan kedua pedang mustika itu,” seru Tunggul Wulung.

“Tak dapat aku menerangkan dengan sejelas-jelasnya untuk itu. Aku sendiri selama hidup belum pernah melihat kedua bilah pedang yang sekarang sedang direbutkan orang itu. Dan sekedar untuk bekal kalian di perjalanan nanti baiklah kukatakan pedang-pedang itu, tetapi ini hanya menurut ceritera saja, sebab betul tidaknya cerita ini masih belum dapat dipastikan. Menurut cerita itu Pedang Naga Biru yang dulu dipakai oleh Adipati Ranggalawe itu dibuat oleh seorang mpu yang terkenal dengan gelarnya Mpu Tandi, dan yang membuat Pedang Besi Merah ialah Mpu Lundi yang menjadi adik dari Mpu Tandi. Asal mulanya pedang itu terjadi karena pengaruh dari nafsu ingin menang sendiri dari

mpu yang sakti itu. Mereka sama-sama tak mau mengakui kepandaian orang menjadi saingannya. Maka untuk membuktikan kepandaian mereka itu segera Mpu Lundi menantang kakaknya untuk sama-sama membuat sebilah pedang yang kemudian akan diadu di depan raja. Pada waktu itu raja yang berbahagia untuk menyaksikan peraduan pedang buatan kedua mpu yang sama-sama terkenal dan sama-sama sakti itu ialah Raja Majapahit yang pertama atau Raja Kertarajasa. Setahun lamanya kedua orang kakak beradik itu sibuk dalam pembuatan pedangnya masing-masing.”

Bertapa, nyepi, mencari logam yang baik, memberikan rapal-rapal kepada senjata buaatannya itu, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tetapi kedua mpu itu telah bertekad untuk dapat membuktikan kesaktiannya dalam hal membuat senjata, dan ternyata kedua mpu itu dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya.

Pada suatu malam terang bulan, tampaklah di alun-alun Kerajaan Majapahit penuh sesak dengan rakyat yang ingin menyaksikan perang tanding antara Pedang Naga Biru yang dikendalikan oleh Mpu Tandi sebagai pembuatnya, dengan Pedang Besi Merah yang ditunggu oleh Mpu Lundi juga yang membuatnya. Di tengah alun-alun tampaklah dua buah meja yang berlandaskan kain yang indah dan di atas ke dua meja itu terletaklah kedua belah pedang yang akan diadu keampuhannya. Mpu Lundi duduk bersemedhi di dekat meja sebelah kiri di mana Pedang Besi Merah diletakkan. Sedang Mpu Tandi juga bersemedhi di dekat meja Pedang Naga Biru.

Baginda raja dan para punggawanya duduk di dekat meja-meja di mana kedua pedang itu diletakkan.

Sementara Mpu Tandi dan Mpu Lundi bersemedhi, keadaan menjadi hening. Sementara para penonton sama berdebar-debar dan menahan nafas dengan hati te-

gang. Tetapi kedua mpu itu kelihatan tenang-tenang saja. Tiba-tiba dari atas kepala kedua mpu itu keluarlah asap yang tebal terus membubung tinggi. Dan yang lebih mengherankan lagi ialah Pedang Besi Merah. Pedang itu tiba-tiba dapat berdiri sendiri dan terus membubung tinggi ke angkasa. Melihat kejadian ini melongolah mulut para penonton. Dengan secara tak sadar terdengarlah seruan baginda, “Bagus,” tetapi sewaktu mereka sedang terheran-heran itu tiba-tiba terdengarlah suara berdesis “Sssstttttttttt!!!!!!” Bersama dengan bunyi desisan itu meluncurlah Pedang Naga Biru dengan cepatnya. Terus membubung tinggi ke angkasa hingga menyusul Pedang Besi Merah yang berada di atas itu. Dengan tak mereka sadari segera para penonton bersorak gembira dan tak jarang yang berseru dengan kagumnya. Tetapi kedua mpu yang menggerakkan kedua pedang itu tetap pada keadaannya yang semula. Bahkan kepalanya makin banyak mengeluarkan asap.

Trang... trang... trang... berkali-kali terdengar suara benturan kedua pedang yang berada di angkasa itu. Pedang Naga Biru menyambar-nyambar bagaikan seekor naga yang sedang mengamuk di angkasa. Tetapi Pedang Besi Merahpun tak kalah hebatnya dengan gerakan Pedang Naga Biru. Kilat merah menyambar-nyambar bagaikan halilintar kerasnya. Cepat sama cepat, kuat sama kuat. Kedua-duanya sama-sama ampuh! Hingga keadaan malam yang tadinya gelap kekuning-kuningan oleh karena cahaya rembulan itu kini menjadi merah dan biru. Merah karena Pedang Besi Merah, biru karena pengaruh Pedang Naga Biru. Tetapi sinar kuning dari rembulan tetap tampak dari bawah, sehingga pemandangan langit di waktu itu sangat indah tetapi menyenamkan juga.

Setelah sepenanak nasi lamanya kedua pedang itu saling sambar-menyambar, maka kedua pedang itu sa-

ma-sama melayang turun ke meja lagi. Yang aneh ialah kedua pedang itu dapat kembali ke mejanya masing-masing. Tetapi kalau orang mengetahui rahasianya, tentu orang tak menganggapnya hal itu sebagai suatu hal yang aneh. Sebab diam-diam kedua pedang itu digerakkan oleh tenaga batin yang telah mencapai tingkat tinggi oleh kedua mpu yang sedang bertanding itu.

Kini kelihatanlah kedua mpu itu telah mengeluarkan keringat. Dan asap yang keluar dari kepala kedua orang itupun telah lenyap. Langit yang tadinya kemerah-merahan dan kebiru-biruan itu telah kembali kuning indah di bawah sinar bulan purnama.

Tetapi tak lama kemudian kembali kedua kepala mpu itu mengeluarkan asap. Inilah tandanya kalau kedua orang itu telah siap akan bertempur kembali. Dugaan ini memang benar. Sebab tak lama lagi Pedang Naga Biru telah meluncur kembali ke angkasa, dan begitu pula dengan Pedang Besi Merah. Suasana kembali seperti tadi.

Semua kepala menengadah ke atas untuk menyaksikan pertempuran antara kedua bilah pedang yang didalangi oleh dua orang mpu yang sangat terkenal pada masa itu. Trang... trang... trang..., benturan Pedang Naga Biru dan Pedang Besi Merah itu menjadikan kagumnya para penonton, sebab dari benturan kedua pedang mustika itu keluarlah api yang bernyala-nyala sehingga api itu menerangi pemandangan yang menakutkan itu.

Sewaktu kedua mpu itu sedang asyik mengadu kedua pedangnya, tiba-tiba terdengarlah teriakan dari sang raja.

“Berhentilah, hai Mpu Tandi dan Mpu Lundi!”

Mendengar teriakan baginda ini cepat-cepat kedua orang mpu ini menurunkan pedangnya masing-masing ke atas meja yang telah disediakan.

"Hai, kalian kemarilah!" seru baginda kepada kedua orang mpu itu.

"Mengapakah baginda menghentikan permainan kami?" seru kedua orang mpu tadi sambil bersembah.

"Ketahuilah hai Mpu Lundi dan Mpu Tandi, tadi ku lihat kedua senjata itu benar-benar sangat ampuh dan jarang tandingannya. Maka daripada kauadu apakah tidak lebih baik kalau kauberikan kepadaku untuk ku pakai sebagai pusaka keraton?!" seru baginda.

"Pusaka keraton!" seru mereka serempak.

"Ya, akan kujadikan pusaka keraton!" jawab baginda.

"Oh!" seru Mpu Tandi dan Mpu Lundi dengan bersembah.

"Hai, bagaimana jawabanmu?" kata baginda.

"Kami akan mempersembahkan kedua pedang itu untuk Baginda. Bahkan kami akan sangat berterima kasih kepada Baginda yang telah berkenan menggunakan kedua pedang yang buruk ini sebagai senjata keraton," jawab Mpu Tandi dan Mpu Lundi.

"Ha... ha... ha... bagus... bagus.... datanglah kau besok ke istana untuk menyerahkan kedua senjata itu," seru baginda.

"Daulat, Tuanku!" jawab mereka serempak. Setelah menjawab baginda, maka kedua orang mpu itu saling berpandangan dan kemudian... keduanya saling berpeleukan dengan mesra sekali.

"Ah, Kakang, betapa bahagianya hatiku setelah mengetahui kalau hasil kita dapat dipakai oleh negara," seru Mpu Lundi.

"Akupun demikian juga, Adi! Marilah kita bersama-sama bekerja untuk bangsa dan negara daripada kita saling berebut nama yang kosong ini," jawab Mpu Tandi.

"Begitulah asal mula kedua pedang itu, muridku!" seru Mliwis Putih sambil menghela napas.

“Bapa, sekarang ijinkanlah kami menyiapkan keperluan-keperluan untuk besok,” seru Tunggul Wulung.

“Baik, siapkan dulu keperluanmu untuk besok,” jawab Mliwis Putih.

\*\*\*

Keesokan harinya tampaklah Baskara dan Tunggul Wulung pergi meninggalkan desa atau padepokan Jati Tunggal. Tujuan mereka yang pertama ialah Gunung Lawu. Kedua pemuda itu melakukan perjalanan dengan cepat sekali. Berhari-hari mereka ini lari terus-menerus dengan tak kenal lelah.

Pada suatu petang, sampailah mereka di Desa Prambanan.

“Kakang Baskara, lebih baik kita mencari penginapan di desa ini saja!” seru Tunggul Wulung.

“Begitupun baik, Adi!” jawab Baskara.

Maka mulailah kedua pemuda itu mencari rumah penginapan di Desa Prambanan itu. Tetapi telah beberapa rumah mereka datangi namun tak sebuah pun yang menyediakan kamar bagi mereka.

“Hem... aneh betul keadaan desa ini! Sepi dan kelihatannya para penduduk hidup dalam kemiskinan semua,” seru Baskara.

“Kelihatannya memang begitu, Kakang!” jawab Tunggul Wulung.

Sewaktu mereka sedang asyik bercakap-cakap sambil mencari penginapan, tiba-tiba terdengarlah suara, “Eh... eh... eng...”

“Adi, kaudengar suara itu?” tanya Baskara sambil memasang telinganya.

“Ya, Kakang! Aku mendengar rintihan orang, dan kedengarannya seperti orang yang sedang dicekik,” jawab Tunggul Wulung.

“Betul, Adi! Mari kita cari dari mana datangnya suara

itu,” seru Baskara dengan bernafsu.

Dengan teliti kedua murid Mliwis Putih itu memasang telinganya untuk mencari dari mana datangnya suara yang mereka dengar itu. Semakin mereka maju semakin keras kedengarannya suara itu. Setibanya di bawah pohon beringin suara itu makin keras dan nyata.

Tiba-tiba saja Baskara memandang ke atas dan ber-seru, “Adi, itu ada orang yang menggantung!”

Wesssstttt... cepat bagai kilat Tunggul Wulung melompat ke atas pohon beringin itu dan langsung memutuskan tali pengikat leher orang yang sedang menggantung itu. Setelah tali pengikat putus maka ia segera melayang turun sambil membopong orang yang akan bunuh diri itu. Ternyata orang yang akan bunuh diri itu adalah seorang kakek yang usianya telah lanjut.

“Kakek, mengapa kau menggantung diri?” tanya Baskara dengan lembut.

“Huh, siapa kalian, mengapa menolongku?!” seru kakek itu dengan tak menghiraukan pertanyaan dari Baskara.

“Kami adalah Baskara dan Tunggul Wulung dari Jati Tunggal.”

“Hem... Baskara dan Tunggul Wulung, mengapa kau menghalang-halangi maksudku untuk membunuh diri?” tanya kakek itu.

“Maafkan kami, Kakek, sebab kami tak ingin melihat orang berpandangan sempit! Bukankah masih ada jalan lain untuk mati dengan wajar? Dan lagi mati karena bunuh diri itu sangatlah dosa dan hina,” jawab Baskara.

“Siapakah kau, Kakek? Dan mengapa kau akan bunuh diri?” tanya Tunggul Wulung kepada kakek itu.

“Oh... Angger... Angger... biarkanlah aku mati saja daripada aku hidup menanggung malang seperti ini,” seru kakek itu sambil menangis.

“Kek, tenangkanlah hatimu ini dan jawablah pertanyaan kami, mungkin kami dapat menolong kesusahamu,” seru Baskara dengan terharu.

“Ah, Angger yang gagah, aku ini sebenarnya adalah carik dari Desa Prambanan ini, dan namaku adalah Legimin. Oh... Angger, Angger.... Beginilah nasib seorang yang melarat. Di samping aku menjadi carik aku pun mengolah sawah dari seorang yang kaya raya di desa ini yang bernama Rejotenoyo. Karena panen ini padinya rusak dimakan hama, maka aku tak dapat menyerahkan hasil padiku yang hanya sedikit itu. Misalkan kuserahkan juga akan kurang untuk pembayaran sewa itu. Karena dalam panen ini aku tak dapat membayar sewa tanahnya, maka aku bermaksud untuk membayarnya besok pada panen berikutnya. Tetapi apa kata Rejotenoyo itu? Kami kaum petani tak diperbolehkan utang. Dan harus membayar sewa tanah itu sekarang juga. Karena kami tak mempunyai apa-apa maka Rejotenoyo bermaksud mengawini anak perempuanku yang satu-satunya itu. Padahal anak perempuanku itu telah kujodohkan dengan Paimin, seorang tani muda yang rajin. Tentu saja aku dan Paimin menolak usul yang gila-gilaan itu. Tetapi apa yang mereka perbuat? Rejotenoyo menyuruh orang-orangnya untuk merampas anakku. Bahkan mereka berhasil membunuh anak mantuku. Tentu saja aku sangat tidak menerima akan kematian Paimin itu, segera aku mengajukan perkara pembunuhan ini ke tempat pak lurah. Tetapi pengadilan apa yang kudapat? Pak lurah malah mencaci maki aku. Aku dikatakan orang yang tak tahu membalas kebaikan orang lain. Yang lebih celaka lagi ialah semua penduduk kebanyakan menyalahkan aku semua. Karena itulah Angger, maka biarkan saja aku membunuh diri,” seru kakek itu sambil mengakhiri ceriteranya.

“Kakek Legimin, janganlah kau sedih. Kami bersedia

menolongmu dari kaum penindas itu. Di manakah rumah Rejotenoyo itu? Dan di mana pula rumah lurah celaka itu? Dan siapa pula nama anakmu itu?" tanya Tunggul Wulung dengan amarah yang meluap-luap.

"Terima kasih, Angger... terima kasih, Angger... mari kita segera pergi ke sana saja," jawab orang yang sedih itu dengan gembira.

Maka pergilah mereka bertiga ke rumah Rejotenoyo. Tetapi di tengah perjalanan kembali Tunggul Wulung menanyakan nama dari anak Legimin yang dipaksa untuk kawin dengan Rejotenoyo itu.

"Nama dari anakku adalah Siti," jawab Legimin dengan singkat.

Setelah sepemakan sirih lamanya maka sampailah mereka bertiga itu di depan sebuah rumah yang indah dan mewah. Di muka rumah itu tampak para penjaga yang sedang bertugas.

"Suruh orang yang bernama Rejotenoyo itu keluar!" seru Tunggul Wulung kepada salah seorang penjaga.

"Hai, siapa kau yang berani kurang ajar ini?!" bentak penjaga itu.

"Katakan lekas kalau kami ini datang dari Padepokan Jati Tunggal adapun nama kami Tunggul Wulung dan Baskara!" jawab Tunggul Wulung sambil mendorong tubuh penjaga itu sehingga jatuh.

"Bangsat kau!" seru penjaga itu sambil melontarkan sebuah pukulan ke arah dada Tunggul Wulung.

Namun apa yang terjadi? Sebelum kepalan tangan penjaga itu menyentuh kulit dada Tunggul Wulung kembali orang itu jatuh terguling karena kena pukulan jarak jauh yang dilontarkan oleh murid kedua dari Perguruan Jati Tunggal. Untung saja Tunggul Wulung tak berniat membunuh penjaga itu.

Sewaktu Tunggul Wulung akan mengulangi pukulannya tiba-tiba terdengarlah suara kakak seperguruan-

nya, "Tahan, Adi! Dia ini hanya sebagai alat saja. Maka sekarang lebih baik kalau kita langsung masuk saja!"

"Baik, Kakang! Mari, Kakek Legimin," jawab Tunggul Wulung.

Tetapi sebelum mereka berhasil memasuki rumah Rejotenoyo, tiba-tiba mereka diserang oleh puluhan orang penjaga rumah Rejotenoyo itu.

"Bangsat, lekas keluar dan pergi sebelum kami membunuh kalian!" seru salah seorang yang sedang mengeroyok Tunggul Wulung dan Baskara.

"Ha... ha... ha... kalian anjing-anjing penjaga jangan hanya pandai menggonggong saja. Marilah kauhadapi kami ini," seru Tunggul Wulung sambil mengayunkan tangannya dan kakinya ke kanan dan ke kiri. Di mana saja tangan dan kaki pemuda ini berkelebat maka terdengarlah teriakan dari penjaga yang kesakitan. Tumpul Wulung pada waktu itu benar-benar bagaikan harimau lapar saja tandangnya. Tetapi lain lagi dengan Baskara. Pemuda pendiam ini tak mau menurunkan tangan besinya kepada para pengeroyoknya. Ia melawan karena akan mempertahankan diri saja. Sebab pemuda ini tahu kalau pengeroyoknya ini hanyalah orang-orang yang menjadi alat saja. Maka dari itu banyak pengeroyok yang mengeroyok Baskara daripada yang mengeroyok Tunggul Wulung. Bahkan berkali-kali Baskara memperingatkan Tunggul Wulung kalau adik seperguruannya ini menurunkan tangannya terlalu keras. Para pengeroyok ini bagaikan laron yang menyerang api saja bagi kedua murid Mliwis Putih itu. Maka sebentar saja penjaga-penjaga itu telah dapat dibobolkan pertahanannya.

Wesssstttt... tahu-tahu Baskara telah berkelebat masuk ke dalam rumah Rejotenoyo. Melihat bayangan kakak seperguruannya ini, segera Tunggul Wulung menyambar tubuh Legimin yang sejak tadi berdiri di sudut rumah itu sambil mengagumi kedua orang muda peno-

longnya.

Betapa terkejutnya hati Legimin ketika merasakan tubuhnya bagaikan terbang saja.

"Kakek Legimin, manakah orangnya yang bernama Rejotenoyo itu?" tanya Tunggul Wulung.

"Entah, Angger. Mengapa dari tadi ia tak keluar dan aku belum melihatnya," jawab kakek itu.

"He... di mana pula adanya Kakang Baskara?!" seru Tunggul Wulung dengan nada kuatir.

Memanglah tadi Tunggul Wulung melihat bayangan Baskara yang berkelebat masuk ke dalam rumah ini. Tetapi setelah ia menyusul masuk ia tak dapat menemukan orang yang dia cari dan Baskara sendiri yang sudah terang tadi masuk kemarinpun tak tampak pula.

Sebetulnya ke manakah Baskara yang tadi sedang bertempur melawan para pengeroyok itu? Karena hatinya merasa tak tega untuk menurunkan tangan besinya kepada para pengeroyok itu, segera ia berkelebat masuk ke dalam rumah Rejotenoyo untuk menghukum orang yang jahat itu. Tetapi setelah ia masuk ke dalam rumah itu, mana ia tahu siapa orang yang sedang dicarinya itu? Sebab ia belum pernah melihat orangnya. Pada waktu ia sedang mencari-cari, tampaklah seorang pelayan yang sedang menyediakan makanan untuk makan malam. Segera Baskara menyambar tubuh pelayan itu dan dari pelayan itu pula ia menanyakan di mana adanya Rejotenoyo.

"Hayo, lekas katakan di mana adanya Rejotenoyo!"

"Aku... aku... tidak tahu!" jawab pelayan itu dengan gugup.

"Lekas katakan, jangan kau membohongi aku!" seru Baskara sambil mengancam pelayan itu dengan pedangnya.

Karena pelayan itu masih ingin hidup, maka segera ia memberitahukan di mana Rejotenoyo bersembunyi.

Segera Baskara masuk ke dalam kamar Rejotenoyo yang mewah itu. Di dalam kamar Rejotenoyo itu terdapat sebuah lukisan dua ekor harimau yang sedang bertengkar dan di belakang lukisan itu terdapat sebuah pintu rahasia yang menghubungkan kamar itu dengan hutan sebelah barat dari Desa Prambanan itu.

Setelah mendapatkan pintu rahasia yang dipakai oleh Rejotenoyo untuk melarikan diri itu, segera Baskara memasuki pintu rahasia itu. Dan ternyata yang menghubungkan antara kamar dan hutan itu adalah sebuah gua yang gelap gulita.

Namun menghadapi keadaan yang gelap ini telah biasa bagi Baskara yang semenjak kecil digembleng oleh Mliwis Putih. Ia dapat menyusuri mulut gua itu dengan selamat.

Setelah ia sampai di hutan segera ia menggunakan ilmu lari cepatnya untuk menyusul larinya Rejotenoyo. Tetapi mencari seseorang yang lari tak tentu arahnya di dalam hutan yang lebat dan gelap itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ia tak tahu ke mana arah Rejotenoyo lari, maka dari itu ia segera bersemedhi untuk mengerahkan seluruh pendengaran telinganya guna mencari dari mana datangnya suara yang ditinggalkan oleh tapak kaki Rejotenoyo itu. Setelah sesaat lamanya Baskara bersemedhi maka terdengarlah derap kaki yang sangat pelan dari sebelah utara hutan itu. Cepat bagai kilat Baskara lari ke arah datangnya suara itu. Benar saja, dari jurusan utara tampaklah seorang laki-laki yang telah berusia kurang lebih setengah abad sedang lari dan dikawal oleh seorang pemuda yang baru berusia belasan tahun. Melihat laki-laki ini segera Baskara mengejanya. Dengan hanya beberapa lompatan saja Baskara telah berhasil menghadang di depan kedua orang yang sedang lari itu.

"Paman, siapakah kau? Dan mengapa kau lari-lari

seperti dikejar setan?” tanya Baskara dengan penuh selidik.

“Kami adalah petani-petani yang sedang melarikan diri dari kekejaman Rejotenoyo,” jawab pemuda yang mengiringkan orang tua itu.

“Mengapa kau takut terhadap Rejotenoyo?” tanya Baskara.

“Dia adalah seorang pemerias yang sangat kejam, anak muda!” jawab orang tua itu.

“Siapakah nama kalian!” kembali Baskara bertanya.

“Rej... eh... Karto,” jawab laki-laki tua itu dengan gugup. Mendengar jawaban yang gugup ini makin besar kecurigaan Baskara terhadap kedua orang ini.

Tiba-tiba ia mendengar suara laki-laki yang berusia belasan tahun itu, “Siapakah kau dan apa maksudmu menghalang-halangi perjalananku?”

“Aku? Aku hanya anak gembala kerbau!” jawab Baskara dengan sekenanya.

“Penggembala, sekarang kau minggirilah sebab aku dan ayahku akan segera melanjutkan perjalanan,” seru pemuda pengawal itu.

“Silahkan kalian melanjutkan perjalanan kalian!” jawab Baskara sambil minggir ke tepi.

Setelah kedua orang itu melanjutkan perjalanan, segera Baskara mengikuti kedua orang itu dengan diam-diam. Tak lama kemudian terdengarlah percakapan mereka.

“Ah, Bapa, untung kita tak mendapat kesukaran dengan jawaban Bapa yang tampak gugup tadi,” seru pemuda itu.

“Memang anakku, tadi aku tak dapat mengendalikan perasaanku. Dan hampir saja sandiwara kita ketahuan,” jawab orang tua itu.

“Bapa, ke manakah tujuan kita sekarang?” tanya pemuda yang mengawal itu.

“Kita pergi saja ke rumah pamanmu untuk berlindung sementara waktu,” jawab laki-laki itu.

Mendengar percakapan ini jelaslah bagi Baskara kalau kedua orang yang sedang diikutinya ini benar-benar buronannya. Maka dari itu segera dia kembali menghadang di depan jalan kedua orang itu.

“Ha... ha... ha.., Rejotenoyo, janganlah kau mencoba menipuku lagi! Sebab sekali lagi kau main gila di depanku, tentu nyawamu akan melayang!” seru Baskara dengan tertawa.

Bukan main terkejutnya hati kedua orang itu setelah mengetahui kalau yang datang ini adalah orang yang mencegatnya tadi.

“Bangsat, mau apa kau mencegat kami lagi?” tanya pemuda yang mengawal laki-laki tua itu sambil menghunus pedangnya.

“Ha... ha... ha..., rupa-rupanya kau mempunyai kepandaian juga, sahabat. Marilah kita main-main sebentar,” seru Baskara sambil melompat ke arah Rejotenoyo berdiri. Bersama dengan loncatannya tadi, ia menggunakan tangan kirinya untuk menotok jalan darah Rejotenoyo sambil berseru, “Tunggulah aku di sini.” Dan akibatnya lemaslah tubuh Rejotenoyo yang kena totok itu.

*(Bersambung jilid II)*

## **SEPASANG PEDANG MUSTIKA**

Karya: Wahyu Mulyana

Penerbit: CV Gema — Solo, 1979

**Scan/Edit: Clickers**

**PDF: Abu Keisel**